

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kekerasan Dalam Pendidikan

1. Pengertian kekerasan

Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah serta pendidikan menuju insan kamil. Dengan adanya tujuan pokok ini maka pendidikan bukan diajarkan melalui kekerasan.

Seorang pendidik seharusnya sadar dan memperhatikan dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh kepada anak didik dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spritual dan sosial.

Pedoman-pedoman yang digunakan pendidik dalam mendidik bisa berupa pemberian metode yang sesuai dengan mereka, seperti pendidikan keteladanan, pendidikan dengan adat dan kebiasaan, pendidikan dengan nasihat dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Di sisi lain ketika seorang guru mendidik anak dengan melatih kedisiplinan dan memberikan sanksi kepada anak yang tidak disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan diartikan sebagai tindak kekerasan. Seperti halnya pendidikan ala pesantren, yang identik dengan sanksi jika ada yang melanggar kode etik atau tata tertib atau ketika anak didik tidak

mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya. Dalam sebuah cuplikan hadist Nabi SAW bersabda:

مررو اولادكم با الصلاة وهم ابناء سبع سنين وضربوهم عليها وهم ابناء عشر
وفرقتوا بينهم في المضاجع رواه ابوداود

Artinya : Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka.¹³

Maksud pukulan disini adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam¹⁴. Ada juga sebuah perkataan “jika dapat sanksi dari guru ilmunya akan meresap ke dalam hati dan barokah”.

Setiap sanksi yang diberikan adakalanya berupa fisik yaitu pukulan. Jika pukulan diperkenankan maka guru mempunyai kesempatan yang baik dan tempat yang subur baginya untuk melakukan kekerasan itu, tetapi cara ini memiliki kekuatan dalam membentuk pribadi yang kaku dan membentuk kekerasan. Akibat hukuman pukulan tidak hanya berdampak pada anak saja tapi menimpa pendidik pula.

Bagi seorang guru kewibawaan itu perlu, karena wibawa itu dibangun dengan kasih sayang bukan kekerasan, namun bila siswa sudah melampaui

¹³ Imam Al-Hafidz Sulaiman bin Al-Asy'at As-Sijitani Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud Juzawwwal*, (Libanon, Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 275 M), h, 173

¹⁴ M. Athiyah Al-A brasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Busthami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-3, h, 159

batas, maka pemberian sanksi dan hukuman perlu disesuaikan dengan seberat apa kesalahan yang telah mereka lakukan.

Kekerasan berasal kata yang biasa diterjemahkan dari *Violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata latin ” vis“ (daya, kekuatan) dan “latus” (yang berasal dari ferre, membawa) yang berarti membawa kekuatan¹⁵ .

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karangan Poerwadarminta, kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras ; kekuatan ; paksaan . Sedangkan “paksaan “ berarti tekanan, desakan yang keras. Kata-kata ini bersinonim dengan kata “memperkosakan” yang berarti menundukkan dengan kekerasan; menggagahi ; memaksa dengan kekerasan dan melanggar dengan kekerasan “. Jadi kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan.

Elliot, hambrung dan wiliam (1998) mendefinisikan kekerasan sebagai bentuk sikap, perilaku yang berbetuk ancaman , intimidasi yang membuat orang lain menderita. Menurut Jack D Doyglas dan Frances Chault Waksler, istilah kekerasan (violence) digunakan untuk menggambarkan perilaku penggunaan kekuatan kepada orang lain secara terbuka (overt) maupun

¹⁵ Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* , (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.62

tertutup (covert) baik yang bersifat menyerang (offensive) maupun bertahan (defensive)¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa kekerasan atau violence berarti membawa kekuatan atau juga diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan.

R. Audi merumuskan :

“*Violence*” sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang ; atau serangan, penghancuran, perusakan yang keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.¹⁷

Sedangkan menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Dengan kata lain, bila yang potensial lebih tinggi dari yang actual, maka terjadilah kekerasan. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara potensial dan yang actual.

Kekerasan merupakan manifestasi dari dorongan agresi, sedangkan dorongan agresi merupakan salah satu dari berbagai macam instink yang terdapat pada makhluk hidup. Instink merupakan sarana bagi makhluk tersebut untuk mempertahankan jenis atau spesiesnya. Oleh Freud. Istilah “

¹⁶ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 39

¹⁷ Ibid., hal.63

instink” dikacaukan karena menurut Freud, instink adalah kekuatan yang tidak disadari, yang mendorong makhluk hidup berbuat sesuatu.¹⁸

Penganut behaviourism, (Pavlov, Skinner) menyatakan bahwa :

Manusia memilih cara bereaksi terhadap rangsangan dari luar, dipengaruhi oleh factor penguat (reinforcement), yang biasanya berupa hadiah yang disertai atau diikuti oleh perasaan senang. Penguat yang menyenangkan, pengaruhnya lebih berat dari hukuman. Jadi apabila seseorang yang dengan menjadi agresif selalu terpenuhi keinginannya, ia cenderung akan terus berperilaku agresif. Dorongan agresif seperti instink pada umumnya, bersifat fisik, primitif dan menuntut kepuasan dengan segera, sehingga bagaimanapun juga, agresi ini harus disalurkan dorongannya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia menambah kecanggihan dirinya dengan mengambil “ilmu” dari pengalaman yang dilaluinya dalam hidupnya. Dengan adanya pematangan dan proses belajar ini, dorongan agresi ini dapat dimodifikasi dengan menahan diri dan mengubah agresi menjadi bentuk perilaku lain yang lebih halus, berbudaya atau bentuk-bentuk lain yang dapat diterima oleh masyarakat.¹⁹

Dalam kaitannya masalah kekerasan dalam pendidikan, penulis mengambil kesimpulan tentang konsep kekerasan, yaitu: Secara konseptual kekerasan dalam berbagai bentuknya merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi. Kekerasan adalah penyalahgunaan kekuasaan, ketika kekuasaan yang dimiliki seseorang dipakai untuk memaksa atau membohongi orang lain dan berdampak pada pelanggaran integritas dan kepercayaan orang yang menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan.

¹⁸ Wahjadi Darmabrata, *Aspek Kejiwaan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; UI Salemba, 1991), hal.1

¹⁹ Ibid.,hal.4

Dalam pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana : “Yang dinamakan melakukan kekerasan itu, membuat menjadi pingsan atau tidak berdaya lagi (lemah).²⁰

Jadi kekerasan dalam pendidikan adalah tindakan melukai secara berulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang melalui desakan, hukuman badan yang tidak terkendali , degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Dan tindakan kekerasan terhadap siswa adalah sebagai upaya tindakan semena- mena yang dilakukan seorang guru untuk melukai fisik ,psikis atau seksual yang seharusnya siswa tersebut dijaga dan dilindungi. Hal ini senada dengan QS. Al-Anam ayat 140.²¹

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Tindak kekerasan terhadap siswa merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan posisinya untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, bukan

²⁰ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 31

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.*,Hal.146

karena kebetulan. Perlakuan kekerasan ini baik dilakukan secara fisik maupun psikis yang berdampak negatif pada siswa.

Kekerasan pada dasarnya adalah alat (instrument) dalam mencapai tujuan, Hannah Arendt menjelaskan terdapat tiga instrument dalam mencapai kekerasan yaitu:²²

- a. Kekerasan (*power*)
- b. Kemampuan manusia yang bukan saja untuk bertindak, namun bertindak secara bersama-sama. Kekerasan bukan milik seseorang tapi merupakan milik kelompok sepanjang itu bersama.
- c. Kekuatan (*strenght*)

Kekuatan adalah milik inheren dalam sebuah objek atau seseorang dan menjadi karakternya. Contohnya, manusia yang kuat (*powerful personality*)

- d. Daya paksaan

Kata ini sering digunakan dalam perkataan sehari-hari yang memiliki arti yang sama dengan kekerasan, terutama jika kekerasan berfungsi sebagai alat paksa. Dalam bahasa terminologis terdapat paksaan alam (*force of natural*) atau paksaan lingkungan (*force of circunstances*) yakni untuk mengidentifikasi energi yang dilepaskan oleh gerakan fisik atau sosial. Contohnya, orang yang hidup dalam lingkungan negatif seperti lingkungan tawuran, bila ada seseorang yang melakukan perbuatan

²² Abdurrahman Assegaf., *Op.Cit.* Hal.41

kejahatan, maka ini merupakan hal yang biasa .karena dia telah dibetuk dalam lingkungan yang demikian.

e. Otoritas

Istilah ini menjadi fenomena yang paling sukar difahami oleh karenanya sering diselewengkan, dapat diberikan kepada orang-orang seperti otoritas pesonal sebagaimana mestinya , dalam hubungan orang tua dengan anak atau guru dengan murid. Misalkan , guru yang dengan seenaknya menghukum anak tanpa memberikan dia kesempatan untuk menjelaskan kesalahan apa yang telah diperbuat.

2. Pengertian pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh hidupnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu : menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan segala anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya .²³

SA. Branata dkk. Mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang disengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk memebentuk anak dalam perkembangan mencapai kedewasaan.²⁴

Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* , (Jakarta; Aksara Biru , 1988), hal.2

²⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati , *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta; Rineka Cipta ,1991), hal.69

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Dari berbagai paparan tentang pengertian pendidikan , maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap terdidik, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk kepribadian , kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan

Bentuk perilaku kekerasan dalam pendidikan memiliki beberapa tingkatan :²⁶

- a. *Pertama*, kekerasan dalam tingkatan ringan (*violence as potential*), yaitu kekerasan yang langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam dari si korban. Pada tingkatan ini kekerasan terjadi pada umumnya bersifat tertutup (*covert*) seperti mengancam, intimidasi, atau simbol-simbol lain yang membuat pihak lain merasa takut atau tertekan. Kekerasan *defensive* (melakukan tindakan

²⁵ Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 , *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , (Bandung; Citra Umbara,2003), hal.3

²⁶ Abdurrahman Assegaf, *Op.Cit.* hal 35

perlindungan) seperti brikade untuk menahan aksi demo, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekana psikis. Kekerasan dalam tingkat ini diklasifikasikan menjadi dua dan perlu dilihat akar permasalahannya, jika kasus selesai secara intern tanpa di-expose media massa maka masalahnya tergolong perilaku kekerasan dalam pendidikan kategori ringan dan tidak termasuk dalam batasan kekerasan. Namun sebaliknya, jika kasus yang terjadi tidak selesai secara intern dan dimuat di media massa yang dapat diketahui oleh publik maka kekerasan tersebut termasuk sedang.

- b. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan kategori sedang (*violence in education*) yang mana bisa tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat keamanan. Indikator kekerasan ini mencakup kekerasan terbuka (*overt*) seperti perkelahian, tawuran, bentrokan massa atau terkait dengan fisik pelanggaran terhadap aturan sekolah atau kampus serta membawa simbol dan nama sekolah.
- c. *Ketiga*, kekerasan tingkat berat, yakni (*criminal action*). Kekerasan sering terjadi di luar sekolah dan lebih mengarah kepada tindak kriminal. Bersifat agresif (*offensive*) yaitu kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu seperti perampasan, pencurian, pemerkosaan atau bahkan pembunuhan. Indikator kekerasan dalam tingkatan ini lebih tinggi dari pada dua jenis kekerasan sebelumnya karena pelaku kekerasan ini

dapat dikenai sanksi hukum dan penyelesaiannya ditempuh melalui jalur hukum serta berada di luar wewenang pihak sekolah atau kampus.

Berdasarkan tingkat kekerasan pada umumnya berada dalam kategori ringan atau sedang, yakni masih terjadi di lingkup sekolah, masih berada dalam jam sekolah dan memakai atribut sekolah. segala bentuk kekerasan dalam pendidikan akan memunculkan permasalahan baru jika tidak diselesaikan dengan segera.

4. Faktor-faktor kekerasan dalam pendidikan

Setiap orang tidak menginginkan adanya kekerasan dalam pendidikan yang menyelesaikan masalah dengan edukatif. Kekerasan tidak akan timbul jika tidak didahului oleh kondisi (*atencendent variable*), faktor (*independent variable*) dan pemicu (*intervening variable*) tindak kekerasan dalam pendidikan (*dependent variable*) terangkai dalam hubungan spiral, bisa muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan, sepanjang dijumpai pemicu kejadian.

Berikut dijelaskan faktor-faktor penyebab munculnya kekerasan antara lain:²⁷

a. Faktor internal pendidikan

Faktor ini mempunyai pengaruh secara langsung dari perilaku anak dan pendidik termasuk pelakunya. Manifestasi dari faktor ini adalah adanya pelanggaran yang disertai hukuman, terutama hukuman fisik yg

²⁷ Abdurrahman Assegaf, *Op.Cit.* hal 63

mengakibatkan adanya pihak yang melanggar dan yang memberi sanksi. Selain itu buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang mengandalkan kemampuan kognitifnya dan mengabaikan afektif yang mengakibatkan kurangnya proses humanisme dalam pendidikan. Pola asuh guru yang authoritarian yaitu pola pembelajarana yang masih mengandalkan faktor kapatuhan dan ketaatan pada figure otoritas sehingga belajar mengajar bersifat satu arah (dari guru ke murid) ini masih umum dilakukan dalam pendidikan Indonesia yang juga mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam pendidkn yang saat ini sedang marak dibicarakan. Tekanan kerja yang dihadapi oleh guru maupun adanya masalah psikologi yang sedang dihadapi oleh guru yang bersangkutan.

Kekerasan juga bisa disebabkan oleh guru yang bersangkutan atau kondisi siswa serta kesejahteraan dan lingkungan di sekitar. Sikap siswa juga bisa menjadi penyebabnya . Sikap siswa tidak lepas dari dimensi psikologgis dan kepribadian si siswa itu sendiri. Sikap siswa melandasi interaksi antara siswa dengan guru, dengan teman , adik kelas ataupun dengan kakak kelas. Kekerasan yang terjadi ini juga harus kita lihat dari segi kesejahteraan guru maupun siswa dan juga pola asuh dalam keluarga mereka.

b. Faktor eksternal pendidikan

Faktor eksternal adalah kondisi non-pendidikan yang menjadi faktor tidak langsung bagi timbulnya potensi kekerasan dalam pendidikan.²⁸ Kekerasan eksternal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media masa. Belakangan ini media masa banyak tayangan yang memberitakan tentang kekerasan seperti jotos, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain. Selain itu kekerasan juga bisa jadi merupakan refleksi dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat mengikuti zaman sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* dan jalan pintas. Atau kekerasan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Untuk menghindari perilaku kekerasan dalam pendidikan maka setiap mencari alternatif solusi yang dapat disepakati oleh pihak yang terkait. Jika tidak diselesaikan secara langsung maka kasus itu akan mendorong kekerasan susulan atau sementara.

Kekerasan bisa terjadi di seluruh aspek kehidupan. Dan pelaku tindak kekerasan meliputi:

²⁸ Abdurrahman Assegaf, *Op.Cit.* hal. 23

1) Kekerasan antar pihak sekolah

Kasus ini disebut juga dengan konflik inter antar sesama pendidik maupun pimpinannya.²⁹ Misalnya yang terjadi di Surabaya yang memperebutkan kursi kepemimpinan yayasan.

2) Kekerasan antar pelajar atau mahasiswa

Kasus pelajar atau mahasiswa jauh lebih banyak dijumpai daripada konflik inter antar pendidik dan pimpinannya.³⁰ Sebagaimana contoh kasus tawuran antar kelompok yang bahkan sampai mengambil korban jiwa. Atau kasus membolos yang sekolah yang sering terjadi di sekolah merupakan kategori kekerasan dalam pendidikan karena perilaku ini merupakan pelanggaran aturan sekolah. Khususnya yang berkenaan dengan jam belajar. Kasus ini menjadi cukup serius karena banyaknya pihak yang telah menertibkan karena membolos sekolah . Bila hal ini dibiarkan maka akan berpotensi tinggi menimbulkan perilaku kekerasan terbuka.

3) Kekerasan guru terhadap siswa

Kekerasan yang ditimbulkan dari kasus ini adalah hukuman yang melebihi kepatutan, penganiayaan, sampai dengan tindak asusila. Perilaku kekerasan ini sering mengakibatkan siswa sampai cedera yang kadang guru menyalah artikan tentang hukuman bahkan lebih

²⁹ Abdurrahman Assegaf, *Op.Cit.* hal.61

³⁰ *Ibid.*, hal.62

keras dari hukuman. Atau kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa adalah tindak pencabulan atau perselingkuhan guru dengan muridnya . Perilaku kekerasan guru terhadap siswa bisa terjadi karena sikap otoritas seorang guru, artinya guru mempunyai wewenang penuh terhadap siswa, termasuk memarahi dan memberi hukuman.

4) Kekerasan pelajar terhadap guru sekolah

Perilaku kekerasan pelajar terhadap guru diakibatkan karena aksi balas dendam murid ke guru karena merasa tidak terima atas hukuman yang diberikan guru kepadanya.

5) Kekerasan oleh masyarakat

Kasus kekerasan oleh masyarakat terdiri atas berbagai bentuk , dari sekedar pengaduan, unjuk rasa , penyegelen sampai tindak kriminal berupa pencabulan dan pembunuhan.

5. Dampak kekerasan dalam pendidikan

Kekerasan dalam pendidikan menjadi fenomena yang banyak dibicarakan di kalangan manapun. Seorang siswa yang pernah mengalami tindak kekerasan maka dia pasti mempunyai sesuatu yang membekas dalam hatinya dan berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya seperti; mengakibatkan penderitaan fisik, mental ,sosial dan mengabaikan hak asasi orang, dan menghambat masa depan.

Masalah tindak kekerasan sudah terjadi semenjak berkembangnya sejarah manusia. Terjadinya kekerasan terhadap anak didik tidak lepas dari

rendahnya bentuk pemahaman tentang kekerasan serta ketidakmampuan guru dalam menangkap dampak dari setiap kekerasan yang dilakukan. Mestinya sebagai guru memahami unsur-unsur negative yang ditimbulkan oleh perbuatan yang penuh kekerasan.³¹

Dampak dari tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri; ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu juga bisa menimbulkan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tumbuh kurang normal juga rusak sarafnya. Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari.

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak (*child abuse*), antara lain ;

a. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi

³¹ . Eko Indrawanto, *Hukuman sebagai bahasa disiplin untuk murid* (Surabaya: Kompas, Selasa 14 September 2004), hal.2.

agresif. Lawson (Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika masih kecil. Kekerasan fisik yang bersangkutan berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik sehingga menyebabkan korban meninggal dunia.

b. Dampak kekerasan psikis

Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti bulimia nervosa (memuntahkan makanan kembali), penyimpanan pola makan, anorexia (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Menurut Nadia (1991), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, atau berupa gejala ketakutan dan kecemasan yang akan tampak pada tindak-tanduk anak yang terkadang hal itu akan mendorongnya untuk bunuh diri.

c. Dampak kekerasan seksual

Menurut Mulyadi , diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah , merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual , meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah . Bahkan eksploitasi yang dialami semasa masih anak-anak banyak yang ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, dan kecemasan tidak beralasan. (Nadia, 1991).

d. Dampak penelantaran anak

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian orang tua dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Hurlock mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.³²

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak bila diperlakukan secara keras oleh orang tuanya dan oleh pendidikanya seperti dipukul keras, dihina dengan penghinaan yang menjurus dan ejekan,

³² <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. dampak timbulnya- kekerasan- terhadap- anak/. Diakses pada 21 Maret 2013

reaksinya akan tampak pada perilaku dan akhlaknya. Gejala takut dan cemas akan tampak pada tindak-tanduk anak, terkadang hal itu mendorong anak untuk bunuh diri atau mungkin membunuh kedua orang tuanya, atau akhirnya meninggalkan rumah untuk membebaskan diri dari situasi kekerasan yang zalim dan perlakuan yang menyakitkan³³.

Dari beberapa dampak kekerasan yang telah dipaparkan, yaitu dampak kekerasan fisik, dampak kekerasan psikis, dampak kekerasan seksual dan dampak kekerasan penelantaran anak menunjukkan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dapat berdampak negatif pada anak didik. Seorang anak didik akan teringat tentang kekerasan yang pernah dialaminya sampai kapanpun dan pada akhirnya akan menimbulkan keinginan untuk melakukan kekerasan juga dikemudian hari.

B. Tinjauan Tentang Tawadhu' (hormat) terhadap Guru

1. Pengertian *tawadhu'*

Kata Tawadhu' berasal dari bahasa Arab *التواضع* yang artinya rendah terhadap sesuatu. Atau merendahkan diri.³⁴ Sedangkan secara Istilah tawadhu' adalah menampakkan perendahan hati kepada sesuatu atau mengagungkan orang karena keutamaannya. Sehingga dapat diambil kesimpulan Tawadhu'

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal: 117

³⁴ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Bangsri: Amsilati, 2004), hal.705

terhadap guru adalah menampakkan kerendahan hati kepada guru atau mengangungkan dan ta'at kepada guru karena keutamaannya.

Seyogyanya bagi seorang murid , hendaklah memiliki sikap *tawadhu'*. Syekh Ruknul Islam, seorang guru terkenal, pernah membacakan sebuah syair untuk dirinya sendiri sebagai berikut:

ان التواضع من خصال المتقي # وبه التقي الي المعالي يرتقي

Artinya : Sesungguhnya sikap tawadhu' (rendah hati) adalah sebagian sikap orang yang takwa kepada Allah swt. Dan dengan tawadhu' , orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menurut keluhuran.³⁵

Syekh Az-Zarnujy mengutip perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* “Aku adalah hamba bagi siapa saja yang mendidiku meskipun hanya satu huruf”. Dan beliau juga berkata bahwa tiada kekayaan yang lebih utama selain akal, tiada kepayahan yang lebih menyedihkan kecuali kebodohan dan tiada warisan yang paling mulia kecuali ilmu³⁶. Pendidikan adalah wahana mengasah akal dan mencerdaskan nurani, tidak sekadar transfer ilmu, dengan melibatkan berbagai unsur. Salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Eksistensi guru memiliki peran yang amat penting dalam pendidikan. Sehingga tidak berlebihan kiranya apa yang telah dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kedudukan guru baginya.

³⁵ Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terjemahan Noor Afa Shiddiq. *Op.Cit.* Hal. 14

³⁶ *Ibid.*, Hal. 22

Pendidikan Islam sangat menganjurkan agar setiap siswa menghormati gurunya. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, bab tentang sopan santun menuntut ilmu, dijelaskan bagaimana cara menghormati guru, diantaranya; tidak boleh berjalan di depan gurunya, tidak duduk di tempat yang diduduki gurunya, dan bila berhadapan dengan guru tidak memulai pembicaraan kecuali atas izinnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu dengan ketenangan dan sikap hormat serta tawadhu kepada orang yang mengajarimu." Ilmu tidak akan dapat diperoleh secara sempurna kecuali dengan diiringi sifat tawadhu siswa terhadap gurunya, karena keridhaan guru terhadap siswa akan membantu proses penyerapan ilmu.³⁷

Tawadhu siswa terhadap guru merupakan cermin ketinggian akhlak karimah siswa. Sikap tunduk siswa kepada guru justru kemuliaan dan kehormatan bagi siswa itu sendiri, bukan untuk guru. Tawadhu kepada guru adalah kunci sukses dalam menuntut ilmu.

Iman Al Ghazali menjelaskannya dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa para guru lebih besar daripada hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana, sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat yang kekal.³⁸

Tawadhu' adalah akhlak yang mulia dan sikap tawadhu' harus disertai dengan rasa ikhlas karena Allah. Nabi SAW. Bersabda:

³⁷ Ibid., Hal. 24

³⁸ Imam Abu Ahmadi al Ghazali, *Ihya' 'ulumiddin*, terjemahan Ismail Yakub. *Op.Cit.* Hal. 219

عن عياض بن حمار انه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اوحى الي ان تواضعوا حتى لا يبغى احد على احد ولا يفخر احد على احد

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada kalian bertawadhu' (rendah hati) hingga tidak seorangpun menganiaya orang lain dan tidak seorangpun berlaku sombong pada orang lain. (HR. Abu Dawud)*³⁹

2. Pengertian guru

Orang yang mendidik dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut guru, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna pendidik, yaitu *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.⁴⁰

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru seperti *al-'alim* (jamaknya '*ulama* ') atau *al-mu'allim* yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama /ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu terdapat istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.⁴¹

Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan juga merupakan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian

³⁹Imam Al-Hafidz Sulaiman bin Al-Asy'at As-Sijitani Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz Arrabi'*.Op.Cit .Hal. 152

⁴⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al- Qur'an Tentang Pendidikan* Op.Cit. h.42

⁴¹ H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001) hal.10-11

yang digunakannya, tetapi kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah sebaliknya menjadi perusak atau pengahghancur bagi masa depan anak didik.

Guru merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik , memnghargai guru berarti memberikan penghargaan terhadap anak didik , dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.⁴² Untuk itu guru dituntut untuk menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi siswanya , sehingga ia harus memiliki sikap yang baik.

3. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru

Dalam sejarah peradaban Islam, orang-orang yang ingin menimba ilmu harus mendatangi orang-orang pandai yang mereka anggap memiliki kemampuan dalam bidang yang mereka inginkan yakni seorang guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, Karena bersama guru anak-anak akan diantarkan pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan bersamakomponen terkait. Guru adalah pendidik profesional , karenanya secara implisit ia telah merelekan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang

⁴² Moch. Atiyyah al- Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* , terjemahan Busthami A. Gani dan Johar Bahry. *Op.Cit.* hal.136

tua.⁴³ Dengan kata lain guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak . Maka menghormati guru sama dengan menghormati orang tua.

Guru adalah orang yang mendapatkan amanat dari para orang tua. Tanpa amanat tersebut predikat guru tidak akan melekat pada seseorang.⁴⁴ Amanat tersebut diberikan atas dasar kepercayaan dalam benak masyarakat, bahwa sosok guru adalah sosok yang mampu mendidik anak-anak mereka dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mengantarkan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Amanat yang diberikan orang tua terhadap guru mengandung tugas dan tanggung jawab yang berat, karena tanggung jawab guru tidak hanya terbatas memebrikan ilmu pengetahuan saja pada anak didiknya, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai dari ilmu tersebut dalam kehidupan yang nyata. Di belakang mereka terdapat anak-anak yang akan meniru segala perbuatan yang mereka lakukan. Ketika guru tidak mampu menjadi tauladan yang baik, maka yang tertanam dalam diri anak adalah nila-nilai yang negative. Padahal tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (berakhlak mulia)

Imam Al-Ghozali menjelaskan dalam kitab Ihya' Ulumuddin, ketika seseorang sudah mengemban amant menjadi seorang pengajar, maka ia sedang melaksanakan pekerjaan yang sangat besar dan menghadapi bahaya

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.. 49.

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 93

yang tidak kecil⁴⁵. Mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru baik dalam tugas maupun diluar tugasnya , Imam Ghazali menjelaskan tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:⁴⁶

- a. Guru hendaknya memandang murid seperti anak mereka sendiri; menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak mereka sendiri. Menurut Imam Ghazali orang tua menjadi sebab anak-anak terlahir di dunia ini, sedang guru menjadi pembimbing mereka menuju kebahagiaan dunia akhirat . Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari pada hak orang tua, ketika anak masih dalam tahap memperoleh bimbingan seorang guru.
- b. Hendaknya guru tidak mengharapkan sesuatu dari muridnya, baik itu upah, gaji maupun pujian. Tetapi benar-benar mengharap ridha Allah.
- c. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasihat dan mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah bukan untuk mencari kedudukan dan kekayaan di dunia. Yang tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

⁴⁵ Imam Abu Ahmadi al Ghazali, *Ihya' 'ulumiddin*, terjemahan Ismail Yakub .*Op.Cit.* hal.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 212-223

- d. Hendaknya guru tidak bersikap kasar terhadap muridnya. Apabila ada murid yang melakukan kesalahan sebisa mungkin untuk diingatkan dengan cara yang halus , bukan dengan mencela, menegur, atau memaki murid karena hal itu akan menjadikan murid suka membangkang dan sengaja terus menerus melanggar.
- e. Hendaknya guru tidak fanatik terhadap bidang study yang diampunya, sehingga menyebabkan ia merendahkan dan melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya. Sebaliknya ,ia harus mendorong muridnyan agar menekuni dan mencintai bidang study yang sedang dipelajarinya
- f. Hendaknya seorang guru mengetahui faseperkembangan murid agar dapat menyampaikan pelajaran sesuai dengan perkembangan berpikir muridnya. Jangan sampai mengajarkan anak-anak sesuatu yang sekiranya membuat mereka bingung, karena hal itu akan menjadikan otak mereka tumpul. Imam Ghozali menegaskan bahwa seorang guru harus mengembangkan pengetahuan murid secara mendalam . Tapi harus memperhatikan tingkat pemahamannya. Jika guru memberikan ilmu kepada murid yang belum mampu untuk memahaminya, maka akan terjadi kesalah pahaman.
- g. Terhadap murid yang lemah dalam pemahaman, hendaknya guru memberikan keterangan yang memudahkan muridnya untuk memahami pelajaran. Sehingga ia memiliki ghirah yang tinggi dalam belajar. Jika guru memberikan keterangan yang tidak jelas atau memberitahukan bahwa di balik pelajaran tersebut masih ada pembahasan yang tidak bisa

disampaikan, maka hal itu akan memunculkan keraguan di hati murid dan mengacaukan pemahaman yang selama ini ia dapatkan.

- h. Sudah sepatutnya seorang guru mengamalkan apa yang diketahuinya, bukan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang disampaikannya kepada muridnya. Dengan melakukan kebaikan yang juga disampaikan kepada muridnya adalah memberikan tauladan. Sehingga muridnya juga akan mengikuti melakukan kebaikan tersebut.

Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?⁴⁷

Karena itu dosa orang yang berilmu dan mengerjakan maksiat jauh lebih besar dari pada dosa orang yang bodoh dan melakukannya. Begitu tegas Al-Ghozali menjelaskan, bahwa seorang guru yang memiliki tugas mulia untuk membimbing dan mengarahkan muridnya menuju kesempurnaan manusia terlebih dahulu harus memiliki budi pekerti yang mulia. Guru adalah cermin bagi anak-anak didiknya, satu kesalahan dilakukan oleh guru, seribu kesalahan akan dilakukan oleh muridnya. Oleh

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit.*, Hal.8

karena itu, seorang guru harus benar-benar menjaga sikap dan tingkah lakunya, di depan ataupun di belakang muridnya.

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin sifat-sifat yang harus dimiliki guru muslim adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani. Rabbani disini berarti bahwa guru harus benar-benar menyediakan dirinya menjadi pendidik dengan tujuan utama mencari ridha Allah. Jika seorang guru tidak memiliki kesabaran, maka akan memunculkan berbagai sifat negative seperti menjadikan tidak ikhlas, cepat marah, mudah tersinggung dan lain sebagainya.
- 2) Ikhlas dalam menjalankan tugas profesionalnya, hanya bermaksud mendapatkan keridaan Allah untuk mencapai dan menegakkan kebenaran. Sifat inilah yang akan memberikan jalan kepada guru untuk memperoleh kemuliaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah.
- 3) Sabar dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Dalam sifat ini terkandung bahwa seorang guru harus dapat memahami watak, sikap dan sifat yang menjadi tabiat peserta didiknya. Sehingga dalam menjalankan tugas mulianya guru banar-benar ikhlas untuk memberikan ilmunya dan membimbing muridnya kejalan yang benar.

⁴⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. Ke-4, h. 95-96

- 4) Jujur. Dalam kata jujur ini tersimpan makna yang mendalam, karena seorang guru harus jujur bahwa ketika ia menyampaikan ilmunya, ia pun telah mengamalkan dan mampu menjadi tauladan bagi muridnya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Jika seorang guru telah mampu menjadi tauladan, maka ia akan mudah menyerukan ilmu yang dimilikinya.
- 5) Selalu bersedia mengkaji dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan. Maka merupakan kewajiban bagi seorang guru untuk selalu mengembangkan pengetahuannya dan memperluas wawasannya. Agar ilmu pengetahuan yang ia miliki tidak cepat usang oleh perkembangan zaman.
- 6) Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara variatif yang disesuaikan dengan bidang study dan situasi belajar-mengajar.
- 7) Mampu mengkondisikan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan dan tegas dalam bertindak, serta dapat meletakkan setiap permasalahan secara proporsional.
- 8) Mempelajari kondisi psikis siswa sesuai dengan masa perkembangannya. Ilmu jiwa adalah merupakan alat bagi seorang guru dalam proses belajar-mengajar, karena dengan ilmu ini seorang guru dapat memahami kondisi siswa, baik di dalam maupun di luar jam

pelajaran. Sehingga guru mampu memahami berbagai tindakan yang ditimbulkan oleh siswa.

9) Bersikap adil terhadap peserta didik.

Prof. Dr. Hadari Nawawi mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan pada anak didik dalam proses pembelajaran. Jika antara keduanya tidak terdapat sentuhan, maka yang terjadi hanya pergaulan biasa bukan situasi pendidikan. Setiap pendidik akan memberikan sentuhan kepada anak didiknya, apabila:

- a) Berwibawa. Berwibawa dapat diartikan sebagai sikap yang dapat mendatangkan sikap hormat dan rasa segan, bukan karena takut akan tetapi karena pembawaan yang tenang dan dapat menempatkan diri, baik dalam tutur kata maupun perbuatan.
- b) Memiliki sikap ikhlas dalam pengabdian. Sikap tulus dari dalam hati untuk dan rela berkorban untuk anak didiknya, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap ini merupakan sikap tulus yang memotivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.
- c) Keteladanan

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

d) Membiasakan berdialog

Seorang pendidik harus melatih kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan jalan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan.⁴⁹

4. Pengertian anak didik (siswa)

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁵⁰

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid , pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak didik

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hal. 56

⁵⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan , Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 120

marupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga non formal.

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat . Anak didik tidak harus selalu belajar secara berinteraksi dengan guru dalam proses interaktif edukatif . Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan terhadap guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut.⁵¹

Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologi.

5. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anak didik (siswa)

Menurut Imam al-Ghazali bahwa sifat-sifat ideal yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik paling tidak meliputi sepuluh hal.⁵²

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1992), h. 47

⁵² Imam Abu Ahmadi al Ghazali, *Ihya' 'ulumiddin*, terjemahan Ismail Yakub, *Op.Cit.* h. 167

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya dan berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah/tercela .
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanah-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) terhadap ilmu dan guru. Dengan ketawadhu'an ia akan mendapatkan ilmu. Dan kita telah diperintahkan untuk bertawadhu' dalam berbagai hal, dan tawdhu' dalam hal ini lebih ditekankan lagi. Dan mereka telah berkata : Ilmu adalah musuh bagi orang-orang yang sombong. Seperti banjir musuh tempat yang tinggi. Dan hendaklah ia mengangkat gurunya dan bermusyawarah dalam urusan-urusannya dan melaksanakan perintahnya.
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.

- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah .
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi kesempatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.
- k. Hendaknya ia selalu membersihkan hatinya dari berbagai kotoran agar baik dalam menerima ilmu dan penjagaannya serta buah ilmu tersebut.
- l. Hendaknya melihat gurunya dengan rasa hormat, dan berkeyakinan atas kesempurnaan dan kepandiannya dalam berbidang. Maka ia akan dapat lebih banyak mengambil manfaat serta mengilmui apa yang ia dengarkan dari gurunya dalam ingatannya.
- m. Hendaknya memilih ridho guru walaupun menyelisihi pendapatnya.